

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam keseharian masyarakat tidak terlepas dari yang namanya masalah terutama masalah sosial salah satunya adalah gender. Gender misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Rahmawati, 2010: 223). Permasalahan gender sedikit berbeda dibandingkan dengan faktor kelamin karena kelamin mengarah kepada faktor biologis sedangkan gender lebih ke arah perilaku antara perempuan dengan laki-laki (Rokhmansyah, 2016: 5). Pada perilaku gender perempuan dianggap sebagai makhluk yang lebih menggunakan perasaannya dibandingkan laki-laki yang menggunakan logika.

Penempatan suatu tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan melalui kelompok masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap sesuai dengan norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Selain itu perempuan juga sering ditempatkan pada ruang privat yaitu di dalam rumah sedangkan laki-laki lebih ke ruang publik atau luar rumah untuk bekerja, lalu perempuan pada pandangan publik seharusnya lebih lemah lembut dan lebih tunduk

kepada perintah laki-laki. Bentuk ketidaksetaraan peran gender ini dimunculkan secara sosial pada gender laki-laki dan perempuan dimana hal ini memberikan dampak pada kebiasaan dan pada akhirnya dipercaya bahwa ketidaksetaraan peran gender itu seakan-akan merupakan hal yang umum dalam masyarakat.

Dalam dunia perfilman perempuan biasanya diletakan pada posisi yang tertekan, namun dalam kenyataan sosial perempuan setidaknya masih memiliki peran yang sejajar atau tidak timpang. Padahal hakikatnya perempuan seharusnya memiliki tingkatan yang sama dengan laki-laki sebagai makhluk sosial dan memiliki kepentingan yang sama dalam menyampaikan suara hingga dalam berpendidikan (Nugroho,2008: 27).

Perempuan sebenarnya memiliki kemampuan yang sebenarnya dapat melebihi laki-laki perempuan tidak dapat disama ratakan semua lemah ada juga perempuan-perempuan kuat tidak secara fisik tetapi secara mental pun juga kuat dalam kehidupan sosial. Perempuan dilihat sebagai masyarakat kelas dua, menurut Lippman, stereotipe utamanya secara budaya memastikan gambaran yang mengusik antar bagian kognitif orang serta persepsinya tentang realitas. Stereotipe sampai sekarang dimengerti sebagai sebuah proses yang mendistorsi realita. (Sunarto,2009: 39)

Dalam peran gender perempuan biasanya berada diposisi dibawah laki-laki, akan tetapi meskipun perempuan berada di bawah laki-laki tetapi pada hakikatnya laki-laki seharusnya bisa sadar terhadap posisinya dalam peran sosial agar terciptanya

kesetaraan. Terciptanya kesetaraan gender dapat ditandai dengan berkurangnya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan dan laki-laki memiliki andil yang sama dalam melakukan segala sesuatu seperti memiliki akses yang sama, kesempatan berpartisipasi, dan mengendalikan dan mendapat manfaat yang sama. Mempunyai kesamaan akses artinya mempunyai kesempatan atau peluang untuk memakai hingga mengambil keputusan terhadap cara penggunaan sumber daya tersebut. Mempunyai pengaruh yaitu memiliki kekuasaan penuh untuk memutuskan, karena perlakuan adil kepada laki-laki dan perempuan merupakan bentuk kesetaraan gender (Nugroho, 2008: 27-30).

Menurut Ritzer (dalam Bungin, 2008: 11) menyatakan mengenai sebuah ide mendasar teori paradigma sosial sebenarnya melihat semua manusia merupakan tokoh yang aktif dan kreatif dari sebuah realitas sosial. Artinya, perilaku manusia tidak dilihat dari norma, kebiasaan, dan sebagainya, dimana semua itu masuk dalam kenyataan sosial yaitu tingkah laku yang digambarkan dari struktur sosial dan tatanan sosial.

Manusia sebagai makhluk hidup dalam berbagai kesempatan mempunyai hak kebebasan dalam berperilaku di luar batasan pengaruh dari struktur dan tatanan sosial dimana seseorang itu berasal. Masyarakat pada umumnya bersifat secara aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan diri melalui respon terhadap rangsangan melalui sisi kognitif nya. Oleh karena itu, pandangan mengenai pengertian sosial lebih tertarik terhadap apa yang dipikirkan manusia mengenai proses sosial, seseorang dilihat sebagai sebuah pencipta realitas sosial yang relatif tidak terikat di dalam konteks sosial.

Meskipun Ritzer menyatakan bahwa pandangan yang meletakkan seseorang adalah manusia bebas dalam hubungan interpersonal dengan khalayak merupakan pandangan lain seperti liberal ekstrim, akan tetapi dampak dari hubungan ini sudah menyebar luas dalam aspek tentang Tindakan sosial. Ada pengakuan yang luas terhadap kemunculan seseorang dalam dunia sosial, bahwa seseorang menjadi "penguasa" Dalam dunia sosial yang dibentuk berdasarkan kehendaknya. Seseorang bukanlah seorang korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosial (Bungin 2008:13)

Dalam media massa sering membuat perempuan sebagai subjek yang tidak setara dengan laki-laki, terjadi nya pembeda yang tidak berhubungan dengan seks atau jenis kelamin melainkan untuk sebuah objek pembentuk pola kerja patriarki, juga sebagai pekerja rumah tangga, hingga objek pelcehan seksual. Media umumnya mendapat kritikan karena bersikap tidak pasti, tidak representatif, tidak profesional, hingga mengalah pada penindasan kaum kapitalis menurut Schudson (dalam Mellisa,2013: 17). Akan tetapi media massa berusaha untuk membantu menunjukkan bagaimana menerapkan kesetaraan gender tersebut. Konsep gender setelah itu memunculkan marginalisasi yang setelah itu berdampak menjadi kemiskinan, di banyak penelitian yang diuji dalam rangka mengulas program pembangunan pemerintah yang jadi pemicu kemiskinan (Toni,2014).

Dalam media massa sekarang sering menggambarkan sebuah cerminan sosial masyarakat sekarang. beberapa pendekatan untuk memaknai arti dari sebuah media

dalam masyarakat sosial salah satunya yaitu media sebagai cermin. Seperti sebuah cermin, media hanya merefleksikan apapun sesuai dengan yang di kehidupan nyata. Media massa adalah salah satu perlengkapan dalam langkah pembentukan komunikasi massa. Media massa dalam bidang ilmu komunikasi massa sering dinilai sebagai alat yang disusun secara teratur untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi yang berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang cukup pendek (Santosa,2017).

Gambar I.1



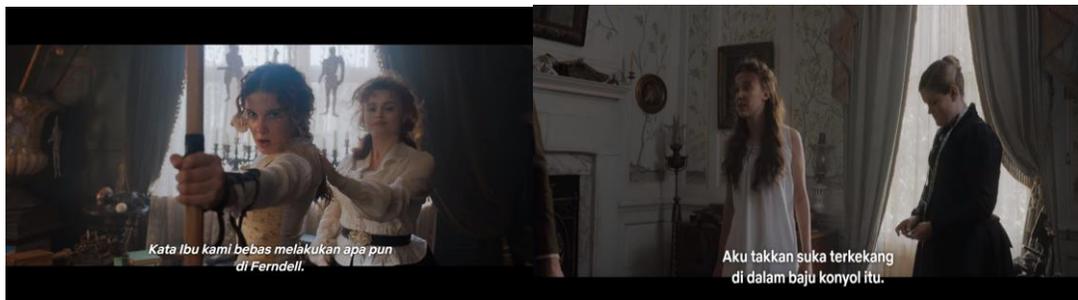
latar setting film London tahun 1800an

(Sumber : Google.com)

Film yang diteliti oleh peneliti adalah film “Enola Holmes”, film ini adalah film misteri yang diadaptasi dari buku Nancy Springer *The Enola Holmes Mysteries*, Enola Holmes disutradarai oleh Harry Bradeer dan ditulis oleh Jack Thorne. Film Enola Holmes menggambarkan suatu fenomena mengenai seorang perempuan yang ingin menjadi seorang perempuan yang kuat dan cerdas layaknya ibunya dengan berlatar belakang dari keluarga yang cukup terpendang yang diperkirakan lini masa cerita Enola pada era Victoria yaitu sekitar tahun 1800an. Dalam film ini digambarkan tokoh utama seorang perempuan yang memiliki sikap tegas dan ia tidak suka dianggap sebagai perempuan

muda yang lemah. Biasanya dalam film detektif tokoh utama yang dimunculkan adalah seorang laki-laki yang cerdas dan kuat sedangkan tokoh perempuan hanya menjadi korban, maupun objek seksual saja dan selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah.

Gambar I.2



Enola yang bebas melakukan apapun (kiri) Enola yang menentang untuk memakai baju tambahan untuk mempercantik tubuh (kanan)

Sumber : www.Google.com

Dalam adegan ini digambarkan Enola yaitu adik perempuan dari detektif ternama Sherlock Holmes yang sedang mencari ibunya yang tiba tiba menghilang yang diperankan oleh Helena Bonham, ia pergi ke London dan mencari tahu keberadaan ibunya, akan tetapi kakak Enola menentang akan kepergian Enola karena dinilai tidak patut jika seorang perempuan pergi seorang diri di kota London. Karena para kakak Enola sebagai walinya mereka akan memasukan Enola ke sekolah putri agar

Enola dapat memperbaiki sikapnya dimana seperti potongan *scene* pada **Gambar I.2** disitu terlihat dimana saat bersama ibunya Enola yang bebas melakukan apapun sedangkan Bersama kakak kakaknya Enola seakan harus mengikuti aturan yang ada dimana perempuan harus mengenakan pakaian yang ketat untuk memperindah bentuk tubuh, akan tetapi Enola menolak hal itu.

Kembali ke masa kecilnya saat ia tak sengaja masuk ke ruangan dimana disana berkumpul beberapa perempuan termasuk Edith dan ibunya yang sedang membahas sesuatu yang sepertinya rahasia Gerakan perempuan saat itu juga sedikit tabu bagi masyarakat saat itu, menurut (Mulyana,2013:250) dari sisi revolusioner radikal, pembangkit kesadaran ini merupakan proses yang dipakai dalam membentuk nilai nilai baru. Dalam satu adegan menunjukkan ibu enola yang mengatakan “kau harus mengeluarkan suara jika ingin didengar” hal ini sangat menarik Ketika seorang perempuan Inggris yang mengatakan pada putrinya putrinya untuk “bersuara” dimana hal itu cukup tabu saat itu. Secara langsung gerakan feminisme saat itu mengembakan ide pemikiran bersifat teoritik yang di satu sisi melibatkan pokok pikiran dasar dan teori sosial, tetapi disisi berbeda juga menggunakan pemikiran serta teori tersebut untuk membentuk pola berpikir berbeda.

Dalam film ini juga digambarkan Enola digambarkan mahir dalam memecahkan teka teki dimana kepintarannya hampir setara dengan sherlock holmes kakaknya yang merupakan seorang detektif yang terkenal serta Enola mahir dalam menggunakan bahan kimia karena hasil pendidikan dari ibunya. Film Enola menarik

untuk diteliti karena kemampuannya yang tidak kalah dibandingkan laki-laki pada masa itu.

Gambar I.3



Situasi luar gedung parlemen terlihat lord tewksbury yang mendatangi enola di balik pagar besi dan terlihat sekelilingnya banyak laki-laki dengan baju rapi dan jas serta mengenakan topi tinggi

Sumber : www.Google.com

Dalam film Enola Holmes ini sangat terlihat kesenjangan terhadap gender saat itu yaitu lord Tewksbury yang menunggu enola di depan Gedung parlemen terlihat disana tidak ada perempuan yang memasuki tempat tersebut hanya ada laki-laki yang mengenakan baju rapi dengan jas dan topi tinggi selayaknya anggota dewan saat itu terlihat dalam gambar I.III diatas situasi saat itu. Dapat dilihat pada masa itu tidak ada perempuan yang boleh menduduki kursi parlemen sehingga hal itu sangat menggambarkan budaya patriarki yang sangat kental pada masa itu. Patriarkisme merupakan sebuah pemikiran budaya dalam suatu kondisi dimana menempatkan posisi perempuan yang lebih rendah dibandingkan perempuan (Sunarto, 2009:38).

Kenyataannya di Inggris, gerakan perempuan muncul ketika hak hak perempuan Inggris cukup terbelenggu. Hal ini ditandai ketika kaum perempuan belum diperbolehkan untuk memilih dalam pemilihan umum. Seperti yang tergambarkan dalam film *Enola Holmes* pada abad ke-19 masyarakat Inggris juga mengalami perubahan di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Lalu pada masa industrialisasi makin berkembang hingga ke golongan menengah dan kebawah yang dianggap sebagai kunci dalam menentukan kebijakan akan tetapi kaum perempuan tetap saja belum mendapat hak dalam memilih. Dari realita ini menyulut perlawanan yang ditandai munculnya gerakan perempuan meskipun mendapatkan hambatan dari pemerintah Inggris pada masa itu. Hingga perjuangan perempuan tersebut membuahkan hasil ketika berakhirnya Perang Dunia I, dimana pada akhirnya perempuan mendapatkan hak memilih dalam politik (Nugroho, 2008, 46).

Terdapat beberapa film terkait yang mengangkat tema mengenai kesetaraan gender yang terkait dengan tema penelitian peneliti. Disini peneliti menemukan beberapa film terkait yang sesuai dengan tema penelitian ini, yang pertama yaitu *Suffragette* dalam film ini mengangkat tema kesetaraan dalam bidang sosial dan digambarkan dengan latar belakang Inggris tahun 1912 mengenai revolusi gender dimana tokoh utama sebagai perempuan yang menjunjung kebebasan perempuan dimana ia yang awalnya merupakan seorang ibu rumah tangga biasa yang kemudian diajak oleh rekan kerjanya yang sesama buruh untuk bergabung dengan *Women's Social and Political Union*, dan juga nama *Suffragette* sendiri adalah gerakan yang

menuntut hak suara bagi perempuan yang muncul pada dekade kedua abad XX di Inggris. Adapun film yang juga mengangkat tema yang lebih mengarah ke bidang kesetaraan pendidikan bagi perempuan dengan latar setting yang sedikit berbeda yaitu “Mona Lisa Smile” film ini menceritakan mengenai seorang dosen di sebuah universitas yang berlatar tahun 1953 di Amerika dimana universitas ini memberikan akses untuk para perempuan belajar di bidang akademis akan tetapi pada ruang publik tetap saja kaum perempuan tidak mendapat tempat yang setara dengan kaum laki-laki justru di tunjukkan bahwa para perempuan di sana diajarkan untuk bagaimana menjadi ibu rumah tangga yang baik, dan ketika salah seorang dosen Katherine Ann Willis yang diperankan Julia Roberts ini mengajarkan mengenai feminisme, bahwa perempuan berhak memilih, perempuan berhak melakukan sesuatu yang ia inginkan, ia kemudian harus menghadapi kecaman dari para dewan perguruan tinggi di kampus itu oleh karena itu Katherine membuat dobrakan bagi perempuan agar tidak terus ditekan oleh budaya patriarki.

Setelah itu peneliti melihat film pembandingan lainnya yang mengangkat tema mengenai kesetaraan gender dalam bidang teknis pada perempuan berkulit gelap yaitu “Hidden Figures” film ini menggambarkan kemampuan luar biasa dari perempuan perempuan. Mereka bukan hanya bisa berperan dalam tugas domestik atau sebagai ibu rumah tangga saja, namun juga mengerjakan pekerjaan yang identik dikuasai oleh kaum laki-laki saat itu yaitu di bidang teknik sipil. Dalam film ini menceritakan kisah perjuangan perempuan berkulit hitam yang bekerja sebagai matematikawan Nasa yang

menghitung lintasan penerbangan dalam proyek Mercury dan Apollo 11 pada tahun 1969 menuju ke Bulan, dimana meskipun berbakat ia serta kelompok di grup nya mendapatkan diskriminasi oleh laki-laki berkulit putih di grup lain dimana mereka tidak boleh menggunakan fasilitas umum dari toilet hingga termos pun mereka bedakan hingga akhirnya ketika Katherine Johnson yang diperankan oleh Taraji P. Henson dimana ia menemukan perhitungan yang membuat Amerika melakukan peluncuran astronot John Glenn ke luar angkasa hingga direktur *Space Task Group* memutuskan adanya diskriminasi dalam perusahaan yang akhirnya para perempuan dapat menggunakan fasilitas yang sama dengan laki-laki

Gambar I.4



Film Suffragette(kiri), Film Monalisa Smile(tengah), film Hidden Figures(kanan)

Sumber: www.google.com

Penggambaran kesetaraan gender dalam film Enola Holmes dapat dilihat juga melalui fenomena sosial yang mengangkat isu kesetaraan gender dalam dunia politik di Amerika salah satunya pada tahun 2020 dengan munculnya salah satu wakil

presiden Amerika saat ini yaitu Kamala Harris yang diminta oleh presiden Amerika saat ini untuk menjadi wakilnya di pemerintahan hal ini menunjukkan bahwa saat ini kesetaraan gender sangatlah diangkat di Amerika karena tidak hanya kaum laki-laki yang dapat memimpin akan tetapi kaum perempuan pun juga memiliki pengaruh yang kuat dalam pemerintahan.

Untuk meninjau penelitian ini lebih dalam lagi peneliti juga menelaah beberapa penelitian terdahulu, milik Cholifatillah dkk (2020), Sutorini dkk (2019), Rahmawati (2010), Surahman (2014) dimana penelitian mereka meneliti mengenai film-film, iklan serta fenomena yang berhubungan dengan permasalahan gender yang berada di media massa terutama sesuai dengan kajian peneliti mengenai film. Sementara itu penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai peran gender terutama perempuan dalam film enola holmes dimana dalam film ini menggambarkan peran perempuan yang kuat serta mandiri.

Peneliti melakukan analisis film dengan menggunakan metode semiotika dari Pierce, dimana semiotika Pierce ini dapat membantu peneliti dalam memahami bagaimana “visual dan teks” film yang dapat menggambarkan kesetaraan gender pada film Enola Holmes. Semiotika intinya adalah sebuah disiplin ilmu yang mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi melalui “tanda” dan didasarkan pada sistem tanda. Charles Sanders Pierce membuat semiotika sehingga bisa digunakan dalam membantu memecahkan masalah dengan lebih baik (Sobur, 2020,21). Peneliti ingin melihat dan meneliti bagaimana sebuah Penggambaran

kesetaraan gender dalam film Enola Holmes dimana dari film tersebut berkaitan dengan konstruksi sosial yang dilekatkan pada sistem patriarki dimana perempuan seharusnya lebih lemah dibandingkan laki-laki.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penggambaran peran gender dalam film Enola Holmes?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat agar peneliti mengetahui seperti bagaimana penggambaran peran gender yang mengarah pada kesetaraan gender atau tidak sebagaimana yang digambarkan dalam film Enola Holmes.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai beberapa batasan yang digunakan agar tidak terjadi penyimpangan dengan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, batasan batasan tersebut terdiri dari:

1. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu peran gender dalam film Enola Holmes
2. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu film Enola Holmes
3. Metode penelitian menggunakan metode semiotika dalam mempelajari tanda dalam film.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

1.5.1 Manfaat Akademis

Menambahkan referensi dalam bidang ilmu komunikasi, terutama dalam kajian media massa khususnya film. Dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dalam proposal komunikasi ini penulis ingin menyampaikan bagaimana peran media dalam menggambarkan gender serta penulis ingin membantu memberikan saran pada dunia film dalam konstruksi gender secara implisit maupun eksplisit.